



Pola Inkuiri Terbimbing dalam Sistem Pemagangan di Pondok Pesantren

Ari Putra^{1*}, Elwan Stiadi², Citra Dwi Palenti³

Universitas Bengkulu^{1,2,3}

ariputra@unib.ac.id^{*}, elwanstiadi@unib.ac.id², citradwipalenti@unib.ac.id³

Received: 13 Agustus 2022; Revised: 23 September 2022; Accepted: 30 September 2022

Abstrak: Tujuan dilaksanakannya penelitian ini karena ditemukannya beberapa keunikan model pembelajaran santri Salafiyah pada Pondok Pesantren Al Ittifaq. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara terbuka dan mendalam. Temuan dari penelitian ini adalah pola pemagangan yang digunakan pada pembelajaran mendekati konstruk inkuiri terbimbing. Perpaduan antara pendidikan agama Islam dan usaha pertanian (agribisnis) sesuai dengan kebutuhan santri program *Salafiyah* di pondok pesantren. Pola inkuiri terbimbing memberikan pengalaman nyata kepada peserta, sehingga nantinya mampu mengelola lahan tidur menjadi area pertanian, peternakan, dan perikanan dalam meningkatkan aset pendapatan kelompok tani yang dibuat. Kehadiran model ini semakin memberikan gambaran bahwa setiap individu dapat mengembangkan kapasitas dirinya sendiri asalkan dilakukan pembimbingan. Kelebihan model ditemukan peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan pemecahan masalah dan peserta belajar mampu mengatur diri sendiri untuk belajar. Dampak yang dihasilkan dari hasil pembelajaran ini adalah diperolehnya kompetensi dalam berwirausaha agar mampu menjadi pebisnis muda.

Kata Kunci: Magang, *Guided Inquiry*, Pondok Pesantren

A Guided Inquiry in Apprenticeship System for The Students at Islamic Boarding School

Abstract: This research goal is derived from some uniquenesses found in the learning model used in the Salafiyah program at Al Ittifaq Islamic Boarding School. This research deploys a qualitative method using a case study approach. Data collection techniques were carried out by observation, open and in-depth interviews. The findings of this study are the apprenticeship pattern used in learning with a guided inquiry construct approach. The combination of Islamic religious education and agricultural business (agribusiness) is in accordance with the needs of the students of the salafiyah program in Islamic boarding schools. The guided inquiry pattern provides real experience to participants, so that later they are able to manage unused land into agricultural, livestock and fishery areas in increasing the income assets of the farmer groups created. The presence of this model further illustrates that each individual can develop his or her own capacity during the mentoring. The superiority of the model was found to increase the participants' skills in problem solving and the learning participants were able to organize themselves to learn. The impact resulting from the results of this learning is the acquisition of competence in entrepreneurship in order to be able to become a young entrepreneur.

Keywords: Apprenticeship, *Guided Inquiry*, Islamic Boarding School



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi awal dalam membentuk sumber daya manusia yang berakhlak dan berkarakter. Pendidikan diberikan untuk semua kalangan baik anak-anak hingga lansia. Melalui pendidikan, masyarakat mendapatkan kebermaknaan kehidupan agar mampu menjadi sosok yang memiliki kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan harus dapat dirasakan oleh setiap kalangan masyarakat melalui sarana dan prasarana yang berada di sekitar masyarakat tersebut. Konsep ini dikenal dengan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat dapat dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal dan informal selama pembelajar itu masih hidup. Pendidikan nonformal dalam kajiannya merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi (Marzuki, 2012). Tidak hanya itu, pendidikan nonformal tujuan utamanya menguatkan karakter dan meningkatkan kesejahteraan pembelajar yaitu masyarakat itu sendiri. Menurut (Abdulhak & Suprayogi, 2012) pendidikan nonformal terbagi atas pendidikan berkelanjutan, pendidikan orang dewasa, pendidikan nonformal lainnya yang diselenggarakan di masyarakat.

Program layanan pendidikan yang memiliki ciri khas dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan masyarakat diimplementasikan dengan menyisipkan pendekatan, teknik, dan konsep baru yang mampu membangun kehidupan masyarakat (Saepudin & Mulyono, 2019). Konsep belajar orang dewasa harus dilakukan menggunakan struktur sistem dan kebutuhannya dalam mempertimbangkan pengalaman belajar masing-masing individu untuk kegiatan pembelajaran (Gouthro, 2019). Sepakat dengan hal di atas menurut (Loeng, 2017) ciri dalam pendidikan orang dewasa adalah dengan tidak menempatkan pendidik dan

peserta pembelajar sebagai superior dan subordinat satu sama lain, tetapi bersama-sama membangun pengetahuan. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu dikembangkan bentuk kegiatan belajar yang dapat digunakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan tersebut biasanya berbentuk pelatihan dan pemagangan.

Pembelajaran dan pendidikan orang dewasa secara integral terkait dengan partisipasi langsung peserta pembelajaran dalam proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak hanya melibatkan proses kognitif secara kontekstualisasi dan fungsional namun kepada perolehan keterampilan (Milana & Tarozzi, 2021). Perlu adanya kegiatan lain yang mampu meningkatkan kemampuan diri individu (orang dewasa) melalui aktivitas pendidikan ataupun pelatihan.

Pelatihan merupakan proses yang ditempuh secara sistemik untuk mengubah perilaku seorang/sekelompok masyarakat. Aktivitas peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Kegiatan melatih yang dilaksanakan dalam aktivitas pelatihan memiliki orientasi yang dapat membantu seseorang agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemagangan atau magang adalah model kegiatan pembelajaran tertua yang terdapat di kegiatan pendidikan. Magang dalam konteks pendidikan adalah kegiatan belajar sambil bekerja, bekerja sambil belajar (Wardani, 2012). Pembelajaran magang atau bisa disebut juga *learning by doing* condong menuju kepada peningkatan pengetahuan melalui dengan melakukan aktivitas pembelajaran yang dilakukan langsung mengarah kepada praktik agar memperoleh keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang

dilakukan atau yang akan dikerjakan kemudian.

Berdasarkan (Kemnaker, 2009) menyatakan bahwa magang merupakan satu kesatuan dari model pelatihan yang dilaksanakan secara holistik dengan aktivitas peningkatan keterampilan yang dilaksanakan dibawah pengawasan pelatih yang berkompotensi agar peserta pembelajaran memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkannya.

Dengan demikian, magang merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang sangat berfungsi mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang dengan prinsip belajar sambil bekerja. Peserta kegiatan magang memperoleh kesempatan agar dapat memperoleh kegiatan pelatihan tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan yang spesifik tetapi sesuai kebutuhannya). Hasilnya sangat bermanfaat dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada dalam diri manusia dan pengembangan kemampuan berusaha. Sudjana dalam (Wahyuningtyas, 2018) menyatakan bahwa pola pembelajaran melalui magang merupakan pola pembelajaran tertua di dunia dan masih tetap eksis dilaksanakan di beberapa institusi. Meskipun magang merupakan model tertua di dunia, namun keberadaannya sebagai media pembelajaran individual masih diperlukan, apalagi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Magang masih diperlukan dalam penyebaran informasi yang dapat dilakukan oleh semua tingkatan manusia dari tingkat kehidupan sederhana sampai dengan tingkat kehidupan modern. pesantren merupakan aktivitas belajar yang dilakukan secara tradisional. Tradisional dalam hal ini maksudnya adalah sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai islami. Guru dalam kegiatan belajar pada program pesantren disebut

Ustaz atau Kiai. Peserta didik disebut dengan santri. Santri dalam hal ini diberikan kesempatan belajar banyak dari lingkungan sekitar sesuai kajian dengan diberikan fasilitas tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Pesantren sendiri merupakan kata yang terdiri dari "santri" yang dengan tambahan awalan imbuhan "pe" dan akhiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns dalam (Arifin, 2012) merupakan Bahasa Tamil yang artinya adalah guru mengaji. Pondok Pesantren merupakan institusi yang merupakan pusat belajar mengenai kajian Islam tertua yang terdapat di Indonesia dengan menyelipkan nilai-nilai budaya pada setiap pembelajaran. Pesantren mulai berkembang semenjak Islam mulai diajarkan kepada sebagian penduduk Indonesia. lembaga pendidikan ini berkembang dan telah memberikan kontribusi dalam mencetak guru bangsa dan menoreh jejak sejarahnya sendiri di Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam tertua. Menurut (Tilaar, 2002), pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang asli dikembangkan oleh masyarakat beragama Islam secara mandiri dan dengan konsep memberdayakan masyarakat. Pesantren dikembangkan dengan mengadopsi model pendidikan agama yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga ini merupakan model pendidikan alternatif yang diterapkan di Indonesia (Syafe'i, 2017). Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pola pemagangan mulai dikembangkan oleh pesantren dalam mendalami ilmu keagamaan dan menyikapi kehidupan duniawi. Berkembanglah bermacam-macam program yang dijalankan oleh pondok pesantren misalnya Salafiyah

dan Khalafiyah. Hal ini seperti yang dijalankan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq.

Pondok pesantren Al-Ittifaq adalah lembaga dakwah yang tujuan utamanya adalah menyiarkan Islam dengan model pelayanan berbasis dakwah bil hal. Misi lembaga pendidikan Islam ini adalah mengarahkan masyarakat agar mampu memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai islami. Ikut andil dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat agar menjadi terarah dan *suistanbility*. Menjadikan masyarakat agar mampu memiliki prestasi, mampu berpikir strategis, dan bertindak sangkil dan mangkus dengan program pendidikan yang komprehensif dan layak bagi masyarakat. Program pendidikan yang diselenggarakan ini diikuti oleh santri berbagai daerah, kelompok belajar yang sebagian besar merupakan masyarakat kalangan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu. Program pendidikan diselenggarakan tanpa memberatkan pembelajar harus mengeluarkan biaya pendidikan. Uniknya, lembaga pendidikan menanggung semua kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi santri yang belajar di pesantren tersebut, Bahkan hasil dari usaha pertanian pesantren dikelola oleh santri.

Pesantren Al-Ittifaq menyinergikan pembelajaran agama dengan pengembangan perilaku berwirausaha dalam diri santri. Kegiatan wirausaha dilakukan dengan model pengembangan inkubasi bisnis pada unit agribisnis. Santri yang melakukan kegiatan "*mondok*" selain memperoleh ilmu rohani dibekali kesempatan memperoleh ilmu duniawi dengan bertani, berladang, maupun berternak. Maka dari itu, luaran dari pesantren memiliki usaha pada bidang agribisnis. Pesantren ini menjadi tempat magang atau dengan aktivitas pelatihan yang memberikan kesempatan kepada santri agar terampil mengelola lahan sempit

sehingga bermanfaat dan menjadi lebih produktif. Model pemagangan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren termasuk unik. Modelnya dengan cara menitipkan santri di rumah mandor yang merupakan alumni dari pondok pesantren. hal ini berhasil dilakukan terus menerus, padahal fasilitator yang merupakan santri tersebut tidak memiliki sertifikat keahlian dalam mengembangkan program tersebut, tetapi semua kegiatan pembelajaran berhasil dengan banyaknya santri yang sukses dalam mengembangkan usaha pertaniannya dan memiliki usaha bisnis milik sendiri setelah selesai tugasnya menjadi santri. Untuk itu, karya ilmiah ini akan membahas mengenai konstruk pemagangan seperti apa yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam pesantren Al-Ittifaq, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarahkan peneliti agar mampu berpikir secara khusus dengan menggali permasalahan menggunakan pendekatan dengan studi kasus. Peneliti mendeskripsikan data dengan cara menelaah konstruk pembelajaran santri Salafiyah dan mencari kecocokan pola pemagangan yang sesuai dengan program inkubasi bisnis pada bidang agribisnis yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, pengamatan, wawancara secara terbuka dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga fasilitator yang terdapat di lembaga tersebut dan dua santri yang mengikuti kegiatan magang di pondok pesantren Al-Ittifaq.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Pusat kegiatan pendidikan Islam Al-Ittifaq didirikan pada tahun 1934. Program yang dikembangkan adalah dakwah pada bidang Salafiyah dan Khalfiyah. Pesantren yang mengusung nilai keikhlasan dalam pelayanan dengan menjunjung tinggi syariat Islam dalam melaksanakan kegiatan dakwah ini memiliki misi dalam menciptakan masyarakat yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan pengamalan nilai-nilai islami. Pada intinya, layanan pendidikan keagamaan dilaksanakan secara holistik, berkelanjutan, dalam rangka mengembangkan program pendidikan yang komprehensif untuk semua. Lembaga pendidikan pesantren ini memiliki prinsip-prinsip kelembagaan, yaitu:

- a) Meyakinkan
- b) Menggalang
- c) Menggerakkan
- d) Memantau, dan
- e) Melindungi.

Sumber daya yang potensial dimiliki oleh lembaga ini merupakan santri, jamaah dan masyarakat dari desa Ciburial yang mata pencaharian utamanya merupakan petani. Potensi lainnya adalah tersedianya lahan pertanian yang dimiliki Kiai dan usaha bagi petani dilingkungan pesantren. Dari potensi yang tersedia inilah lembaga mulai mengembangkan usaha pada bidang agribisnis dengan melakukan pengembangan tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan budidaya. Pondok Pesantren memberikan kesempatan kepada para santri yang bersedia dan dianggap mumpuni mengelola aktivitas agribisnis. Dampak dari kegiatan yang diikuti oleh santri selain memperoleh ilmu agama juga memperoleh keterampilan hidup yang dapat dijadikan sebagai upaya membekali hidup dimasa depan. Tidak hanya itu, biaya pendidikan diberikan secara gratis oleh lembaga tersebut (Hadi, 2015).

Transformasi lembaga pendidikan dakwah Islam ini terus mengalami kemajuan

yang pesat. Pesantren Al-Ittifaq sudah masuk dalam kategori pesantren modern (Tolib, 2015). Transformasi baik dari kebudayaan, pemodelan, dan tidak meninggalkan nilai-nilai utama pendidikan keagamaan menjadi jawaban atas kritik-kritik yang diberikan terhadap pesantren. Sistem pendidikan yang diterapkan pada pesantren dulunya terkesan kuno di mana para santri tidak disarankan untuk mengenal keaksaraan dalam bahasa latin, tidak diperkenankan membuat rumah dari tembok, tidak boleh ada alat elektronik dan tidak diperbolehkan membuat kamar mandi di rumah. Sekarang pesantren telah mengikuti model pembelajaran dan memiliki kajian keterampilan selain kegiatan keagamaan yaitu, Agribisnis Pertanian. Pesantren Al-Ittifaq mengembangkan program pada prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) di mana maksudnya adalah dalam menjalankan kegiatan pertanian harus diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan.

Program yang dilaksanakan oleh pesantren menggunakan asas kekeluargaan tidak ada batasan waktu bagi santri untuk belajar agama dan berlatih mengembangkan kapasitas diri sesuai dengan ilmu dan teknologi yang berkembang dalam rangka peningkatan produksi. Kegiatan ini yang dikembangkan oleh pesantren ini sesuai dengan ciri-ciri dari modernisasi pesantren yang diungkapkan oleh Abdul Tolib (2015) sistem pembelajaran yang dilakukan dengan klasikal diperbaharui dengan model persekolahan, b). memberikan pengetahuan dengan tetap mengisi pembelajaran agama dan bahasa asing berupa bahasa arab, c). menambah beberapa unsur keterampilan hidup sesuai dengan tren dan kebutuhan masyarakat.

Proses implementasi kegiatan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Al-Ittifaq dengan cara membekali santri dengan ilmu agama dan mengikutsertakan santri dalam kegiatan pelatihan. Hal inilah yang membuat peluang keberhasilan bagi santri dalam mengelola lahan kosong menjadi lahan pertanian. Keberhasilan ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dikembangkan menjadi tempat magang atau pelatihan agribisnis dari santri-santri di luar daerah, mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi, dan petani dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri.

Usaha yang dikembangkan ini memiliki kebermanfaatannya *multiple effect* dalam mempertahankan eksistensi pembelajaran pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Upaya ini terus dilakukan dalam untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq, yaitu mencetak santri yang berakhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha. Hadirnya kegiatan belajar agribisnis tidak hanya menguntungkan satu pihak saja melainkan menyejahterakan pengelola dan lingkungan sekitar.

Karakteristik Pemagangan Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Magang merupakan proses pembelajaran tertua sebelum adanya program pendidikan formal. Magang biasanya diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kualitas perusahaan dengan mengikutsertakan karyawan atau non karyawan belajar mengenai suatu keterampilan dan pengetahuan. Magang juga dapat diartikan sebagai proses di mana terdapat dua hal yang berkaitan antara proses penerimaan pengetahuan dan proses melakukan pekerjaan. Jelasnya lagi, pemelajar (pemegang) dibiasakan untuk mengikuti

alur yang merupakan sebuah proses pekerjaan melalui sumber belajar maupun fasilitator (permagang). (Darmawan, 2017) mengutarakan bahwa pemelajar tidak hanya mendengarkan informasi pengetahuan saja melainkan mempraktikkan langsung ilmu yang diperoleh. Pola pembelajaran pesantren Al-Ittifaq terbagi atas dua program yaitu, program Salafiyah dan Khalafiyah. Salafiyah program pembelajaran penguatan pengetahuan keagamaan, mulai melakukan kajian Al-Quran, Hadist, Kitab Kuning dll. Sedangkan Khalafiyah adalah proses pembelajaran untuk program pendidikan formal seperti di madrasah mulai dari persiapan sekolah sampai sekolah menengah atas. Kajian Salafiyah awalnya bersifat pembelajaran yang kesannya tradisional karena pembelajaran tidak memiliki kurikulum yang kompleks seperti disekolah umum. Unikinya, program kajian Salafiyah memiliki pola pemagangan yang menitipkan santrinya kepada alumni yang selanjutnya menjadi orang tua asuh. Pola pengajaran yang diberikan oleh fasilitatornya dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada santri untuk melakukan eksplorasi terhadap apa yang ingin dipelajari. Pola ini mirip dengan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Model inkuiri merupakan pengajaran yang membuat pemelajar dapat mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Menurut (Wahyudin, Sutikno, & Isa, 2010), model pengajaran inkuiri merupakan pengajaran menjadikan pembelajaran terpusat pada peserta didik. Dalam prosesnya peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran harus aktif dalam menerima dan mengondisikan pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan dari model ini mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati & Mudjiono,

2006). Inkuiri Terbimbing dapat membentuk lingkungan belajar yang baik untuk pemelajar karena siswa dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun makna mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang mendalam (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2001). Pemagangan ini dianggap berhasil oleh pengelola pondok pesantren dengan berkembangnya unit usaha bisnis dalam melengkapi kebutuhan pasar. Alumni dari pondok pesantren menjadi pelatih dalam mengembangkan unit klinik konsultasi agribisnis. Adanya kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pengelola dan santri, tapi juga menguntungkan masyarakat sekitarnya. Menurut (Fuad, 2012), orientasi, tujuan, dan program-program pendidikan Al-Ittifaq yang menekankan pada penyediaan dan penguatan kecakapan hidup atau keterampilan vokasional, menjadikan pontren Al-Ittifaq terkenal dengan keberhasilannya sebagai model pondok pesantren vokasional dan pontren pengatasan kemiskinan. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, PP Al-Ittifaq menggunakan model pemagangan Inkuiri Terbimbing. Inkuiri terbimbing biasanya diimplementasikan di sekolah. Jika peneliti telusuri lebih dalam, pola pemagangan yang dilakukan oleh orang tua asuh untuk para santri Salafiyah sesuai dengan model inkuiri terbimbing.

Hal ini dikuatkan dengan penemuan karakteristik dalam proses pembelajaran

yang diberikan untuk peserta, seperti dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Inkuiri Terbimbing dan Pemagangan di Ponpes Al-Ittifaq

No.	Kegiatan	Observasi Partisipasi
1	Pembelajar mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inversi atau generalisasi	Pada tahapan ini, peserta dalam hal ini santri Salafiyah melakukan kegiatan awal yaitu pengamatan mengenai kondisi lapangan yang harus dihadapi santri sesuai dengan pilihan yang mereka pilih, misalnya melihat kawasan pertanian yang akan dipelajari maupun ternak yang akan dipelihara
2	Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai	Peserta setelah melakukan kegiatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh mandor atau orang tua asuh, maka mulai melakukan kegiatan uji coba di lapangan. Mulai dari menggunakan cangkul, arit, mesin penggembur tanah atau mulai membersihkan kandang ternak, memberikan pakan ternak dll.
3	Fasilitator mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan	Setelah melakukan kegiatan uji coba peralatan pertanian. Fasilitator mulai melakukan pengarahan dan

No.	Kegiatan	Observasi Partisipasi
	berperan sebagai pemimpin kelas	membimbing peserta sehingga dapat memahami kondisi bagaimana kondisi di lapangan serta praktik yang benar dalam kegiatan pertanian atau peternakan.
4	Tiap-tiap pembelajar berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas	Pola bermakna dalam hal ini merupakan cara melaksanakan pembelajaran dari pengamatan yang dilakukan oleh peserta. Sehingga <i>transfer of knowledge</i> benar-benar didapatkan oleh peserta.
5	Tempat belajar diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran	Kelas dalam hal ini adalah lapangan tempat melakukan uji coba dari pengamatan peserta. Semua hal mulai dilakukan oleh peserta, baik strategi agar tanaman selalu mendapatkan <i>grade A</i> , atau ternak menjadi sehat dengan pakan yang secukupnya. Semua menjadi bahan percobaan peserta.
6	Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari peserta didik	Di lapangan, peserta mendapatkan pemahaman yang tidak didapatkan di ruang kelas dan berfungsi sebagai

No.	Kegiatan	Observasi Partisipasi
		penambah wawasan peserta
7	Fasilitator memotivasi semua peserta untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh peserta di dalam kelas.	Selalu terdapat kegiatan motivasi untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Cara orang tua asuh dalam hal ini adalah mandor yang bekerja selalu memberikan motivasi kepada peserta yang merasa kesulitan dalam menguasai bidang ilmu tertentu. Pada kegiatan motivasi biasanya diberikan setelah melakukan pekerjaan atau seminggu sekali dalam konsep melingkar di dalam sebuah majelis.

Pembelajaran Inkuiri terbimbing ini merupakan bentuk sederhana dari konsep andragogi di mana peserta diarahkan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Knowles berpendapat mengenai andragi merupakan kesiapan belajar terkait dengan relevansi pembelajaran dengan kehidupan orang dewasa dan bahwa mereka membawa kumpulan pengalaman yang dapat digunakan sebagai tanggapan sumber untuk pembelajaran itu. Knowles membahas terdapat karakteristik dalam membelajarkan orang dewasa dan dianggap mempengaruhi bagaimana mereka mendekati pembelajaran (Knowles, Holton, & Swanson, 2011). Pemecahan masalah disesuaikan dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri. Fasilitator sebagai orang yang berperan

sebagai pembimbing dan motivator peserta dalam memberdayakan peserta. Cara yang digunakan oleh pengelola adalah menitipkan santri kepada alumni-alumni yang dulunya adalah santri di pondok pesantren Al-Ittifaq yang sudah memiliki lahan pertanian atau peternakan dan sukses mengelola area perkebunannya. Petani yang sudah berpengalaman tersebut menjadi fasilitator untuk para santri dalam mendapatkan pengalaman mengenai bercocok tanam atau beternak. Model pembelajaran diintegrasikan dengan ilmu agama yang seharusnya didapatkan oleh santri di pondok pesantren.

Model Pemagangan Santri Salafiyah Inkubasi Unit Agribisnis menggunakan Guided Inquiry (Inkuiri Terbimbing)

Pelaksanaan pemagangan santri Salafiyah pondok pesantren agribisnis, jika diamati penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) telah dilaksanakan dari dulu. *Developing human potential, as well as socialisation, values and skills, must be carried out through educational activities* (Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, 2022). Hal ini diperkuat karena terlihat ciri-ciri yang utamanya yaitu dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran, peserta melakukan hal-hal berikut ini:

1. Aktivitas pembelajaran, peserta menjadi subjek pembelajaran untuk dapat memahami bagaimana bisa menjalankan program inkubasi bisnis. Harapan dari ustaz dan kiai, bahwa pembelajar dapat memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan dengan caranya sendiri. Ini merupakan strategi awal dalam implementasi model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sepakat dengan temuan tersebut (Miettinen, 2000) mengungkapkan pengalaman dan pemecahan masalah termasuk dalam bentuk-bentuk interaksi objektif antara manusia dan lingkungan sehingga

pengetahuan orang dewasa diciptakan melalui transformasi pengalaman. Peneliti memperhatikan, dalam hal ini, santri yang menjadi sumber informasi bekerja sama dengan santri lainnya sebelum bertanya kepada fasilitator untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh dirinya, pada akhirnya ditemukan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Proses *guided inquiry* dilakukan dengan mengidentifikasi keterampilan proses dari peserta pembelajaran tidak hanya itu, selain kesempatan belajar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk kerja di dalam tim, komunikasi lisan dan tertulis, manajemen, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan penilaian untuk pembelajaran yang didapatkan.

2. Proses kegiatan pembelajaran di lapangan, peneliti mengamati peserta yang baru menjadi santri. Pembelajar dalam hal ini belum menguasai dan mengetahui proses pengemburan lahan pertanian menggunakan alat pengembur tanah. Tidak ada proses pembimbingan di awal untuk kasus seperti ini, orang tua asuh dalam hal ini yang berperan sebagai fasilitator membiarkan pembelajarnya untuk mengetahui bagaimana proses menggunakan alat. Hal ini lebih membuat peserta lebih tertantang untuk melakukan eksperimen. Hal ini tentu saja merupakan sebuah strategi dalam pembelajaran. Untuk itu, strategi inkuiri terbimbing menekankan aktivitas pembelajaran sepenuhnya diberikan kepada peserta dengan tujuan mencari dan menemukan sebuah permasalahan yang terdapat di lapangan.
3. Penanaman sikap percaya diri sepenuhnya didapatkan dalam pemagangan inkubasi bisnis untuk santri Salafiyah. Pada pembelajaran inkuiri

terbimbing diharapkan dapat memicu kepercayaan diri peserta. Fasilitator tidak membatasi kebutuhan peserta termasuk dalam memfasilitasi kebutuhan pengetahuan untuk peserta. Peneliti mengamati dalam penguatan karakter percaya diri peserta, fasilitator seutuhnya mempercayakan lahan dan ternak yang dijadikan sumber belajar untuk dikelola oleh peserta. Berdasarkan hasil wawancara bersama santri, peneliti sempat menggali informasi mengenai batasan usia tanaman yang layak untuk dipanen karena hasil panen disesuaikan dengan permintaan pasar, maka dari itu terkadang santri harus tahu jenis sayur-sayuran harus dipetik dalam usia yang relatif muda. Misalnya, pemilihan buah jagung dalam kategori *baby corn* harus diketahui masa petiknya. Tidak hanya itu dalam merawat ternak seperti, Domba Garut yang harus selalu dicukur bulunya bahkan pakan ternak fermentasi yang disukai oleh ternak harus diketahui kadar bahan fermentasinya. Dalam hal merawat binatang ternak, salah satu alumni santri memberikan informasi mengenai bagaimana caranya proses kawin kambing sehingga mampu mendapatkan anak sesuai dengan yang diinginkan. Kambing yang akan mengandung anak yang berjenis kelamin jantan harus dilakukan proses kawin dimalam hari. Walaupun belum terbukti reliabel mengenai prediksi ini, tetapi mereka tetap percaya diri dengan eksperimennya karena 8 dari 10 kambing keberhasilan program ini, yang diuji coba mendapatkan skor sebesar 75% kesuksesan lahirnya anak-anak kambing sesuai dengan keinginan. Untuk itu, santri selalu dikuatkan kepercayaan dirinya agar dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya sesuai harapan.

4. Pada pemagangan tradisional yang dilaksanakan untuk santri Salafiyah di

pondok pesantren Al-Ittifaq bertujuan untuk membuka pemikiran para pembelajar agar tidak berpikir bahwa ibadah itu termasuk belajar dan melakukan penemuan baru. Sesuai dengan tujuan Kiai pada pondok pesantren ini adalah *jangan sampai ada sejengkal tanah yang tidur, jangan sampai ada sedikit waktu yang nganggur, dan jangan ada sampah yang ngawur*. Pada intinya moto hidup tersebut merupakan bagian dari tercapainya tujuan dari pondok pesantren yang mana dari kegiatan belajarlh akan bermanfaatlah semua yang berada di sekitar kita. Jika diperhatikan lebih mendalam kegiatan pembelajaran ini memiliki tujuan yang sama dengan penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*). Dalam hal ini inkuiri terbimbing sangat erat dengan pengembangan kemampuan intelektual sebagai bagian dari mental, pada akhirnya pada proses pembelajaran inkuiri pembelajar tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi peserta didik dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Pola Pemagangan Santri Salafiyah program inkubasi bisnis menggunakan *Guided Inquiry*

Pada prosesnya pola pemagangan ini pusat pembelajaran adalah alam yang terbentang luas di pedesaan Ciburial. Pembelajaran dibimbing oleh alumni dari santri yang sudah sukses dalam kegiatan berbisnisnya. Proses diskusi sering kali dilakukan setelah kegiatan di lapangan selesai. Inkuiri terbimbing menempatkan posisi fasilitator sebagai sosok yang mampu membimbing peserta didik. Fasilitator tidak serta merta melakukan kegiatan pembelajaran tanpa melakukan pengarahan terlebih dahulu. Sebelum memulai

pembelajaran fasilitator melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan pada prosesnya mengarahkan pembelajar kepada suatu diskusi. Menurut (Wena, 2009), model inkuiri adalah sebuah model yang intinya melibatkan siswa ke dalam masalah asli dan menghadapkan mereka dengan sebuah penyelidikan, membantu mengidentifikasi konseptual atau metode pemecahan masalah yang terdapat dalam penyelidikan, dan mengarahkan siswa mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Kemudian fasilitator mengemukakan masalah, memberi pengarahannya mengenai pemecahan, dan membimbing pembelajar selama kegiatan belajar di lapangan berlangsung. Hal ini sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Nuryani dalam (Andriani, 2010) lebih lanjut mengatakan bahwa pada inkuiri terbimbing guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Kemudian fasilitator mengemukakan masalah, memberi pengarahannya mengenai pemecahan, dan membimbing peserta didik dalam mencatat data. Adapun tahapan/sintaks dari pemagangan santri *Salafiyah* menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) di pondok pesantren Al-Ittifaq, sebagai berikut:



Gambar. 1. Tahapan Pembelajaran Pondok Pesantren Al Ittifaq

Alur pemagangan yang harus diikuti oleh santri *Salafiyah* di pondok pesantren Al-Ittifaq. Kiai tetap menjadi poros utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pimpinan pondok pesantren, Kiai sebelum menerapkan pembelajaran yang terbaru kepada santri atau warga melakukan eksperimen di lahan miliknya terlebih dahulu. Hal ini meminimalisir agar kegiatan bertani atau berternak yang masih dalam uji coba tidak akan merugikan warga dan santri. Setelah eksperimen dianggap berhasil barulah para alumni dalam hal ini sosok yang akan menjadi orang tua asuh para santri di lapangan dikumpulkan dan diberikan sosialisasi untuk pengembangan jenis pertanian yang terbaru tersebut. Hal ini terus ada keberlanjutan sehingga alumni pondok pesantren meneruskan kepada santri yang menjadi peserta magang. Fasilitator merancang pembelajaran yang akan diberikan kepada santri sesuai dengan tahapan kebutuhan pembelajaran. Sumber daya manusia merupakan aset yang memegang peranan penting terutama yang berorientasi pada usaha agribisnis. Sumber Daya Manusia harus berorientasi pada keuntungan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, baik dalam bidang manajemen maupun bidang teknis budidaya yang memadai tangguh dan profesional (Darini, 2011). Dalam mengimplementasikan pembelajaran pengarahannya tetap berada di lapangan tetap pada fasilitator. Peran fasilitator adalah memberikan kemungkinan permasalahan yang akan didapatkan di lapangan kepada santri. Santri yang sudah menentukan pilihan untuk mengikuti pembelajaran unit bisnis yang diminati, melakukan percobaan dengan sendirinya di lapangan guna pengembangan diri. Kemampuan dalam berpikir kritis, sebagai konstruksi luas yang mencakup pemecahan masalah dan pemikiran kreatif, memiliki implikasi

penting untuk transaksi pendidikan khususnya untuk pendidikan orang dewasa (Garrison, 1991). Pembelajaran kritis dapat dilakukan dengan mengembangkan kemauan orang dewasa dalam mengambil risiko sehingga menjadi terbuka dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Kesimpulan akhir dari pembelajaran tetap diberikan oleh fasilitator sebagai pemandu pembelajaran di lapangan. Sepakat dengan pendapat tersebut, (Roessger, Roumell, & Weese, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran orang dewasa adalah meningkatkan pengetahuan melalui tanggung jawab moral dan etika dalam mengembangkan keterampilan. Dengan demikian proses pemagangan tidak dilaksanakan secara longitudinal di lembaga namun sesuai dengan kebutuhan santri dan mampu mengembangkan usaha sendiri. Konsep ini sejalan dengan konteks andragogi yang mana andragogi memiliki tiga kata kunci utama yaitu beberapa berpusat pada kebutuhan orang dewasa untuk belajar mandiri yang tercermin dari motivasi internal, pembelajaran terfokus terkait dengan kebutuhan terapan yang mendukung konteks kehidupan pembelajar dan peran sosial, dan akumulasi pengalaman yang melayani sebagai sumber belajar bagi orang dewasa (Margarett & Lee, 2015).

SIMPULAN

Pemagangan menjadi bentuk pembelajaran sederhana tetapi dapat memberikan dampak baik dimasa yang akan datang kepada pesertanya. Contohnya sederhana adalah alumni program Salafiyah banyak yang sukses dalam mengembangkan lahan pertanian tanpa meninggalkan ajaran agama. Model inkuiri terbimbing menjadi cara yang efisien dalam mengeksplorasi pola pemikiran orang dewasa yang sudah mandiri. Karena asumsi belajar orang dewasa adalah mampu belajar dari pengalaman dirinya sendiri. Kehadiran model ini di dalam

pembelajaran masyarakat semakin memberikan gambaran bahwa setiap individu dapat mengembangkan kapasitas dirinya sendiri asalkan dilakukan pembimbingan. Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam pemagangan menggunakan model inkuiri terbimbing. Kelebihan model ditemukan peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada masa yang akan datang. Hasil dari pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing yaitu membuat peserta menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru. Peserta belajar mengatur diri mereka sendiri untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & Suprayogi, U. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka.
- Andriani, D. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 4(1), 168–177.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–53.
- Darini, S. (2011). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pengembangan Usaha Agribisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 7(14), 120–134.
- Darmawan, D. (2017). Penerapan Model Pelatihan on the Job Training (Magang) Dalam Pelatihan Otomotif Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 116–213. <https://doi.org/10.30870/e->

- plus.v2i2.2957
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fuad, N. (2012). Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 399–409.
- Garrison, D. R. (1991). Critical thinking and adult education: A conceptual model for developing critical thinking in adult learners. *International Journal of Lifelong Education*, 10(4), 287–303.
- Gouthro, P. A. (2019). Taking Time to Learn: The Importance of Theory for Adult Education. *Adult Education Quarterly*, 69(1), 60–76. <https://doi.org/10.1177/0741713618815656>
- Hadi, A. P. (2015). *Pemanfaatan Kelembagaan Pondok Pesantren Bagi Penyuluhan Pertanian dan Pengembangan Agribisnis*. Yogyakarta: Pustaka Kencana.
- Kemnaker. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.22/MEN/IX/2009 Tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri*. , (2009).
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The Adult Learner (6th ed.)*. Burlington, MA: Elsevier.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2001). Guided Inquiry: School Libraries in the 21st Century. In *School Libraries Worldwide*. <https://doi.org/10.29173/slww6797>
- Loeng, S. (2017). Alexander Kapp—the first known user of the andragogy concept. *International Journal of Lifelong Education*, 36(6), 629–643. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1363826>
- Margarett, J. A., & Lee, K. ho. (2015). Adult Education and Lifelong Learning: The US Experience and Beyond. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*. Elsevier.
- Marzuki, H. M. S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miettinen, R. (2000). The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 54–72. <https://doi.org/10.1080/026013700293458>
- Milana, M., & Tarozzi, M. (2021). Rethinking adult learning and education as global citizenship education: A conceptual model with implications for policy, practice and further research. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 13(1), 46–60. <https://doi.org/10.14324/ijdegl.13.1.04>
- Roessger, K. M., Roumell, E. A., & Weese, J. (2020). Rethinking andragogical assumptions in the global age: how preferences for andragogical learning vary across people and cultures. *Studies in Continuing Education*, 44(1), 14–38.
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Jurnal Empowerment*, 8(1), 64–72.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital literacy model to empower women using community-based education approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 175–188.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di Pondok PEsantren Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Wahyudin, Sutikno, & Isa, A. (2010). Keefektifan Pembelajaran Berbantuan

Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1), 58–62.

Wahyuningtyas, A. (2018). Pelaksanaan Magang Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Untuk Kemandirian Berwirausaha Pada Kerajinan Tenun Ikat Cap “Mendali Mas” di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojokerto Kota Kediri. *J+Plus UNESA*, 7(2), 1–8.

Wardani, P. Y. A. (2012). Model Pembelajaran Magang (Studi pada Pengerajin Logam di Sentra Home Industri Logam Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal). *Journal of Nonformal Education and Community Empowermen*, 1(2), 70–77.

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.